

**MEMAKSIMALKAN PENGGUNAAN METODE BERCEKITA DENGAN
BERMAIN PERAN Sambil BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS IB SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2016/2017
SD NO 10 JIMBARAN**

**NI NYOMAN OBI SETITI
SD NO 10 JIMBARAN BADUNG**

ABSTRACT

This research was carried out in Jimbaran Elementary School No. 10 in Class I. The purpose of writing this class action research was to find out whether the use of the method of storytelling by playing roles while learning could improve the learning achievement of Indonesian students in the first semester of 2016/2016 in SD No 10 Jimbaran. The data collection method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study are the use of the method of storytelling by playing roles while learning can improve the learning achievement of IB students in the first semester of the 2016/2017 academic year SD No. 10 Jimbaran. This is evident from the results obtained initially 65.12 after being given action in the first cycle increased to 74.87 and in the second cycle increased again to 78.50.

The conclusion obtained from this study is the use of the method of storytelling by learning while playing can improve the learning achievement of Indonesian students in class I semester I of 2016/2017 school year No 10 Jimbaran.

Keywords: storytelling method, playing while learning, learning achievement

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SD No 10 Jimbaran di Kelas I. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode bercerita dengan bermain peran sambil belajar dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia anak kelas I semester I Tahun 2016/2016 SD No 10 Jimbaran. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan metode bercerita dengan bermain peran sambil belajar dapat meningkatkan prestasi belajar anak kelas IB semester I Tahun pelajaran 2016/2017 SD No 10 Jimbaran. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 65,12 setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 74,87 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 78,50..

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan metode bercerita dengan belajar sambil bermain dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I semester I Tahun pelajaran 2016/2017 SD No 10 Jimbaran.

Kata Kunci : metode bercerita, bermain sambil belajar, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Guru wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menerangkan, kreatif, dinamis, dialogis, berkomitmen meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan, menjaga nama baik lembaga. Guru berperan untuk

mampu melakukan interaksi, pergaulan, mengatur tekanan, memberi fasilitas, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, membimbing dan memelihara.

Sesuai standar isi Tahun 2006 yang diterbitkan dari Pusat Kurikulum

Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 adalah: 1) Kegiatan pembukaan menyangkut mengarahkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik bisa dilakukan dengan motivasi, bernyanyi, bermain, atau bercerita, 2) Kegiatan inti yaitu setiap kegiatan dapat digunakan untuk mencapai kompetensi beberapa mata pelajaran sekaligus sehingga tidak disebutkan mata pelajarannya sedangkan pencapaian kompetensi mata pelajaran lainnya, khususnya pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan serta seni budayam dan keterampilan (SBK) dilakukan melalui kegiatan perndahuluan atau kegiatan penutup. 3) Kegiatan penutup dilakukan untuk penanganan seperti mendengarkan cerita, menyanyikan lagu, dan bermain (kegiatan jasmani).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menurut Ari Sulistyio (2011: 21): 1) Faktor internal, factor-faktor yang bersumber dari dalam diri seperti genetik dan proses selama kehamilan, 2) Faktor eksternal yaitu faktor diluar seperti: gizi, penyakit, aktifitas fisik, keluarga, lingkungan

Pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa prinsip pengembangan kurikulum di SD antara lain: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu,

(3) tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa prinsip pelaksanaan kurikulum melalui pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Paikem).

Pada tautan www.makalahilmupengetahuan.blogspot dijelaskan PAIKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centre learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah. Untuk itu, maka aspek *learning is fun* menjadi salah satu aspek dalam pembelajaran PAIKEM, disamping upaya untuk terus memotivasi anak agar mereka mengadakan eksplorasi, kreatif, dan bereksperimen terus dalam pembelajaran.

Pada tautan tersebut dijelaskan juga, bahwa model PAIKEM adalah penerjemahan dari pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO: (1) *Learning to know*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran; (2) *Learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengalaman dan pelaksanaannya; (3) *Learning to be*, yaitu belajar menjadi diri

sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak (ini juga sesuai dengan konsep “ *multiple intelligent*” dari Howard Gardner, dan (4) *Learning to life together*, yaitu belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi, dan bagaimana hidup toleransi dalam keberagaman yang ada disekeliling siswa.

Tujuan PAKEM ini adalah terdapatnya perubahan paradigma di bidang pendidikan, seperti yang dicanangkan oleh Depdiknas, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini sudah harus beranjak dari (1) *schooling* menjadi *learning*, (2) *instructive* menjadi *facilitative*, (3) *government role* menjadi *community role*, dan (4) *centralistic* menjadi *decentralitic*. (www.makalahilmu.com/pengetahuan.blogspot).

Sesuai isi Permendiknas No. 41 thn 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa *pembelajaran* adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran harus dilaksanakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (*Long Life Education*). Pendidik haruslah memberi keteladanan, membangun kemauan dan menggali kreativitas peserta didik. Paradigma *pengajaran* kini beralih menjadi paradigma *pembelajaran*. Artinya

sudah tidak jamannya lagi proses belajar mengajar didominasi oleh guru, akan tetapi proses lebih menekankan pada keterlibatan maksimal dari anak dalam pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Menjadi tugas guru untuk memahami karakteristik dan keberagaman kecerdasan anak (*multiple intelligences*), dan mengembangkan kecerdasan tiap anak dengan merancang pembelajaran menyenangkan yang dapat mengakomodasi kecerdasan majemuk.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 30-32) menjelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, melatih, melakukan penelitian, memenuhi standar kompetensi. Guru wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, berkomitmen meningkatkan mutu pendidikan, memberi tauladan, menjaga nama baik lembaga. Guru berperan untuk mampu melakukan interaksi, pengasuhan, mengatur tekanan, memberi fasilitas, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, membimbing dan memelihara. Dengan guru memahami tugas-tugas tersebut dan memahami apa yang mesti dilakukan tentu saja kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar akan dapat terlaksana dengan baik. Selain memahami hal-hal

tersebut, guru juga harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak.

Dalam pengembangan komunikasi, menurut Ibnu Hajar (2013:53-54) menyatakan bahwa pengembangan komunikasi peserta didik harus dimunculkan guru dalam setiap pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik juga menekankan adanya kemampuan interaksi antara satu individu dengan individu yang lain. Kemampuan interaksi ini juga sebagai indikator keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus sebagai karakteristik dari pembelajaran berbasis kurikulum tematik. Cara pengembangan komunikasi peserta didik diantaranya adalah: 1) memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan dan berargumentasi secara lisan maupun tulisan, 2) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan sanggahan, termasuk juga masukan dan kritik sesuai dengan kemampuan mereka, 3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (seluruh peserta didik dalam satu kelas).

Dari semua kutipan di atas jelaslah kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran bagi anak-anak SD, untuk itu guru harus mampu melaksanakannya agar peningkatan mutu pendidikan dapat

dicapai sesuai harapan. Kenyataan yang ada di lapangan ternyata tidak sesuai dengan semua harapan tadi, ini terlihat pada data awal penilaian kemampuan berbahasa anak SD No 10 Jimbaran kelas IB pada semester I Tahun ajaran 2016/2017 yang diukur menggunakan kriteria penilaian bercerita. Mengacu kriteria penilaian yang ditetapkan, kemampuan mereka baru mencapai rata-rata 65,12,.

Kondisi tersebut jika dibiarkan, dapat memunculkan masalah baru yang lebih serius dan dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan kemampuan anak secara menyeluruh. Sehingga sebagai seorang guru harus berupaya untuk memecahkan masalah yang ada. Untuk hal tersebut peneliti mencoba mengintensifkan penggunaan metode bercerita untuk mengupayakan peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia anak kelas IB semester I Tahun pelajaran 2016/2017 SD No 10 Jimbaran.

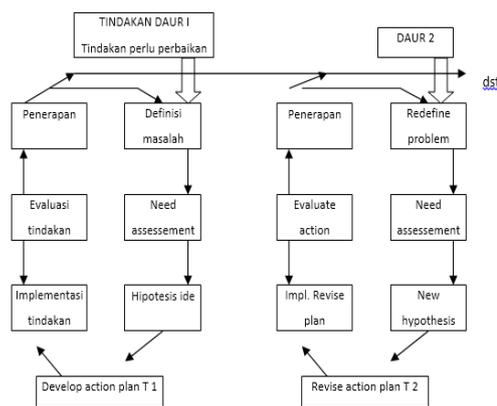
Mengingat permasalahan yang ada adalah permasalahan yang mendesak untuk dipecahkan maka penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu

menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 67).

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur:

- Tindakan daur I: mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assesment yang disiapkan, berlanjut ke rumusan hipotesis, berlanjut ke pengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.
- Tindakan daur II: mulai dari menentukan kembali masalah yang ada, berlanjut ke assesment yang disiapkan, terus ke pemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2,

pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas IB, SD No 10 Jimbaran, semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Sedangkan objek penelitiannya adalah peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IB semester I Tahun pelajaran 2016/2017 SD No 10 Jimbaran setelah penggunaan metode bercerita dengan bermain peran sambil belajar

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2016 sampai bulan Desember 2016. Urutan kegiatan sebagai berikut: (1) Bulan Juli minggu ke II dan ke III penyusunan proposal dan kegiatan awal, (2) Perencanaan tindakan I pada bulan Juli minggu ke IV dan pelaksanaan tindakan minggu I bulan Agustus minggu ke III (3) bulan Agustus minggu IV dilakukan pengamatan/ pengumpulan data I dan dilanjutkan refleksi pada minggu ke I bulan September, (4) bulan September minggu ke II dilanjutkan dengan perencanaan tindakan II (5) pelaksanaannya minggu ke III dan minggu ke IV bulan September 2016 (6) Oktober minggu ke I dilakukan pengamatan/ pengumpulan data II dan minggu ke II bulan Oktober dilanjutkan dengan refleksi II. Penulisan dan penjiilidan laporan dilakukan bulan Oktober minggu ke III sampai bulan Nopember minggu ke II tahun 2016.

Perumusan kisi-kisi instrument sangat penting dalam penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah agar ruang lingkup dan tekanan tes serta bagian-bagian dapat direncanakan dengan tepat. Adapun kisi-kisi instrument penilaian ini adalah terdiri dari tiga kompetensi dasar. Instrumen yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa adalah tes tertulis yang terdiri dari 5 soal isian dan 5 soal esey.

Dalam penelitian ini diusulkan tingkat keberhasilan persiklus meningkat yaitu siklus I mencapai rata-rata 75 dan pada siklus II mencapai rata-rata 75 atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Semua data perolehan hasil-hasil penelitian akan dipaparkan secara lengkap berdasar penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil pembahasan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas dan hasil belajar, kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas

(Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83). Melihat paparan ini jelaslah apa yang harus dilihat dalam Bab ini yaitu menulis lengkap mulai dari apa yang dibuat sesuai perencanaan, hasilnya apa, bagaimana pelaksanaannya, apa hasil yang dicapai, sampai pada refleksi berikutnya semua hasilnya. Oleh karenanya pembicaraan pada bagian ini dimulai dengan apa yang dilakukan dari bagian perencanaan.

Siklus I

Rencana Tindakan I

Perencanaan tindakan I meliputi:

- a. Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan dengan metode karya wisata dan metode bercerita seperti terlihat pada kelima lampiran RPP yang disajikan pada penelitian ini. Berdasar hasil awal kemampuan anak kelas I yang rendah membuat peneliti merencanakan kegiatan yang lebih intensif.
- b. Menentukan waktu pelaksanaan, yang menyangkut hari, tanggal, sesuai dengan jadwal penelitian yaitu pada minggu ke- III dan minggu ke-IV bulan Juli
- c. Memintateman guru bidang studi sejenis dan kepala sekolah sebagai mitra kesejawatan untuk ikut melaksanakan supervisi kunjungan kelas dan memantau proses belajar mengajar.

- d. Menentukan yang menjadi prinsip supervisi teknik kunjungan kelas. Hasilnya adalah format-format perencanaan teknik kunjungan kelas untuk penilaian guru.
- e. Merencanakan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan. Menentukan bahan pelajaran, dengan cara menyesuaikan dengan silabus yang berlaku dan penjabarannya dengan cukup baik.
- f. Memilih dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar. Pada siklus pertama ini, peneliti mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik. Urutan penyampaiannya dari yang mudah ke yang sulit, cakupan materi cukup bermakna bagi siswa, menentukan alat bantu mengajar. Sedangkan dalam penentuan sumber belajar sudah disesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.
- g. Merancang skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran disesuaikan dengan tujuan, materi dan tingkat perkembangan siswa, diupayakan variasi dalam penyampaian. Susunan dan langkah-langkah pembelajaran sudah disesuaikan dengan tujuan, materi, tingkat perkembangan siswa, waktu yang tersedia, sistematiknya adalah menaruh siswa dalam posisi sentral, mengikuti perubahan strategi pendidikan dari pengajaran ke

pembelajaran sesuai Permen Diknas No. 41 Tahun 2007.

- h. Membuat format penilaian yang akan digunakan oleh teman sejawat yang mengamati pelaksanaan proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dimulai dengan pembukaan, pelaksanaan pembelajaran inti eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, lalu melakukan pembelajaran penutup. Peneliti mencoba mengelola kelas dengan sebaik-baiknya, mengajar menggunakan alur metode bercerita. Dalam pelaksanaan peneliti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa semaksimal mungkin dengan penggunaan metode bercerita, peneliti mengupayakan strategi agar mudah mengamati siswa yang sedang belajar. Setelah pembelajaran selesai dilakukan, dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan dengan guru yang mengawasi proses pembelajaran untuk mendiskusikan hasil pengamatan. Dari diskusi dengan guru, terungkap bahwa:

1. Pembelajaran yang dilakukan belum maksimal, karena peneliti baru pertamakali mencoba metode ini.
2. Siswa-siswa memang belum aktif menerima pelajaran dan memberi tanggapan, hal ini belum sesuai dengan harapan teori metode bercerita.

3. Peneliti mengusulkan agar guru yang mengamati mau kembali dan bersedia mengamati kembali pada kesempatan di siklus II.
4. Untuk sementara, peneliti belum yakin bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas mampu mendorong peningkatan prestasi belajar.

Hal-hal yang lain yang disampaikan:

- a) Peneliti hanya sedikit menyediakan alat bantu/media pembelajaran.
- b) Peneliti kurang memperhatikan kebersihan papan tulis, kebersihan seragam siswa, dalam hal lain yang berguna untuk menumbuhkan motivasi belajar dan disiplin siswa.
- c) Peneliti belum begitu baik dalam mengelola waktu. Memulai pelajaran tidak tepat waktu akibat hal-hal tertentu.

Strategi pembelajaran yang diupayakan guru selama proses pembelajaran:

- a) Guru kurang memperhatikan kebutuhan siswa, guru masih menerapkan gaya pembelajaran tradisional. Guru juga kurang memperhatikan disiplin siswa. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.
- b) Alat bantu mengajar belum maksimal digunakan.
- c) Guru kurang memperhatikan keterkaitan materi yang satu dengan materi yang lain sehingga apersepsi belum dilakukan.

- d) Kelebihannya, guru telah menggunakan cara pembelajaran yang baru yaitu metode bercerita.

Pengelolaan interaksi kelas:

- a) Penjelasan guru cukup dimengerti oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari respon siswa. Jika ada siswa yang belum mengerti, guru berusaha menjelaskan ulang.
- b) Dalam bertanya, guru menggunakan kata atau tindakan yang mengurangi keberanian siswa untuk bertanya.
- c) Dalam menyajikan pelajaran, guru menggunakan komunikasi lisan, tulisan, isyarat, token atau gerakan badan. Pembicaraan guru cukup lancar dan dimengerti siswa, namun gerakan badan atau tangan guru belum mendorong keaktifan siswanya
- d) Semestinya sebagai seorang guru harus mampu membantu siswa dalam mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh namun guru kurang memberikan peluang kepada siswa yang pasif untuk berpartisipasi. Guru belum mengupayakan pertanyaan-pertanyaan yang menggali reaksi siswa.
- e) Dalam mengakhiri pelajaran, guru kurang mengupayakan kesimpulan yang lengkap. Guru juga kurang melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

Kebenaran tentang sikap yang dilakukan:

- a) Kadang-kadang guru kurang bersikap ramah selama proses pembelajaran yang dilakukan. Guru kurang menunjukkan sikap bersahabat dengan siswa. Dalam menegur siswa yang berbuat salah, guru menggunakan kata yang kurang sopan. Pendapat siswa yang kurang sesuai dengan pendapat guru dialihkan ke pembicaraan-pembicaraan lain, semestinya guru fokus untuk memecahkannya
- b) Guru sangat bergairah dalam mengajar. Hal itu terlihat dari ekspresi wajah dan pandangan matanya. Tetapi, suara monoton, isyarat tangan dan gerakan tubuh kurang beraturan.
- c) Guru kurang mendorong siswa untuk memecahkan masalah sendiri sehingga tersebut jelas bahwa bantuan guru terhadap siswanya dalam memecahkan masalah belum maksimal.
- d) Guru tidak memperhatikan perbedaan individual siswa. Guru tidak memberi perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kelainan, misalnya yang suka usil, pembohong yang pura-pura ikut bekerjasama, tapi dia ngomong lain-lain dari pelajaran. Guru juga tidak memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki kelebihan. Guru tidak membina kerjasama diantara siswa.

Kesan umum dalam proses:

- a) Bahasa Indonesia yang digunakan guru sebagai bahasa pengantar cukup jelas, tetapi kurang baku karena

bercampur dengan bahasa daerah. Demikian juga Tata Bahasa Indonesianya kurang baik, sering mencampuradukkan tata bahasa yang digunakan sehari-hari menjadi dialek tata bahasa Indonesia, sehingga terlihat sangat kedaerahan.

- b) Pakaian yang dikenakan guru, sisiran rambut cukup rapi, suara guru cukup jelas tetapi kurang bervariasi. Posisi guru juga kurang ada variasi, guru kadang-kadang berdiri lama di satu tempat sambil mendominasi pembelajaran dengan menceramahkan materi.

Pembahasan

Masnur Muslich (2011: 106) menjelaskan bahwa temuan hasil penelitian itu kemudian dibahas secara tajam dan lengkap. Pembahasan tersebut hendaknya dapat diberikan penjelasan tentang kegagalan atau keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian. Dari pendapat tersebut jelaslah yang dibahas adalah kelebihan-kelebihan maupun kekurangan-kekurangan dari kegiatan penelitian. Jadi bukan kelebihannya saja yang disampaikan, artinya bukan peningkatan hasil atau prestasi belajar saja yang disajikan, tetapi kekurangan-kekurangannya perlu juga disampaikan.

Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Perencanaan Siklus I dilakukan dengan melihat kekurangan sebelumnya.

Kekurangan yang ada sebelum menggunakan bercerita ini adalah: pembelajaran belum terfokus pada upaya-upaya penemuan oleh siswa, *learning community* belum terlaksana dengan baik, model hanya dilakukan guru sendiri, refleksi tidak dilakukan. Dari kekurangan-kekurangan yang ada sebelumnya, peneliti menyusun RPP untuk memaksimalkan pembelajaran. Dengan upaya maksimal yang telah dilakukan, akhirnya hasil penelitian Siklus I menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah metode bercerita. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (1989/1990) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya mata pelajaran Bahasa Indonesia berpenekanan pada aspek kognitif dan psikomotor sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan metode ini dapat membantu siswa untuk menemukan sendiri, berasimilasi atau menghubungkan apa yang sudah dipelajari dengan apa yang baru didapatkan, bertindak aktif, bertukar pikiran dengan siswa lain di groupnya, mengeluarkan pendapat, berdiskusi, berargumentasi serta bertukar informasi.

Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu 75. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus II

Suhardjono (2010: 130) mengatakan, akhir dari Bab IV adalah pembahasan, yaitu pendapat peneliti tentang plus minus tindakan serta kemungkinannya untuk diterapkan lagi untuk memperoleh gambaran model tindakan ini sebagai metode mengajar yang dipandang kreatif dan inovatif, sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang maksimal.

Dari dua pendapat ahli yang penulis sampaikan pada pembahasan hasil Siklus I dan pembahasan hasil Siklus II, maka penting disampaikan adalah kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan selama pelaksanaan penelitian.

Hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam

mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Siswa sudah giat mengakomodasi materi, sudah giat menemukan sendiri, mentransformasikan ke situasi lain, giat bekerja, berlatih, berprestasi, mendemonstrasikan sesuatu, melakukan kerja kelompok, bertanya jawab, guru giat menjadi contoh-contoh yang baik, memfasilitasi siswa agar mudah memahami materi. Peningkatan hasil yang terjadi terbukti dari kenaikan nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IB semester I Tahun pelajaran 2016/2017 SD No 10 Jimbaran menjadi 78,50. Hasil ini menunjukkan bahwa metode bercerita telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Metode bercerita merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki segala kemampuan yang telah dipaparkan di atas.

Tabel 01. Rekap Nilai Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	65,12	74,87	78,50

Pencapaian hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran

karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I semester I Tahun pelajaran 2016/2017 SD No 10 Jimbaran, sehingga metode bercerita menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan siswa secara maksimal.

Dengan kesungguhan hati peneliti dalam melaksanakan penelitian ini akhirnya prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode bercerita. Walaupun penelitian ini sudah bisa dikatakan berhasil, namun pada saat-saat peneliti mengajar di kelas cara selanjutnya, cara ini akan terus dilanjutkan. Kekurangan-kekurangan yang ada sangat sedikit, misalnya dalam pengelolaan waktu, akibat siswa giat mengadopsi apa yang diberikan tidak terasa waktu pembelajaran sudah habis. Hal tersebut disampaikan oleh teman sejawat yang mengamati proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, untuk menandai akhir dari penulisan laporan ini dapat ditarik kesimpulan penting sebagai jawaban atas masalah-masalah penelitian

yang telah dikemukakan di awal penelitian, sebagai berikut: Pemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode konvensional menjadi metode-metode yang sifatnya konstruktivis sangat diperlukan, akibatnya peneliti mencoba metode bercerita dengan bermain sambil belajar dilakukan dengan Pendekatan Sainstifik sebagai upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada di sekolah.

Peningkatannya terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I semester I Tahun pelajaran 2016/2017 yang semula dari data awal diperoleh hasil 65,12 yang menunjukkan bahwa kemampuan anak masih tergolong rendah. Setelah tindakan pada siklus I hasil tersebut meningkat menjadi 74,87 Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan dari 74,87 pada siklus pertama meningkat menjadi 78,50 pada siklus kedua, suatu peningkatan yang boleh dibilang cukup signifikan. Sementara peningkatannya terhadap ketuntasan belajar siswa sangat signifikan, dari 15% yang belum tuntas pada data awal menjadi 80 % siklus pertama dan menjadi 85% pada siklus kedua. Itu artinya, penerapan metode bercerita sampai akhir siklus kedua terbukti berhasil menuntaskan pembelajaran 85% dari 40 siswa subyek penelitian.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan dapat disampaikan kesimpulan bahwa penggunaan metode bercerita dengan belajar sambil bermain dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia anak kelas I semester I Tahun pelajaran 2016/2017 SD No 10 Jimbaran

Saran

Berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian tersebut, dapatlah kiranya di sarankan di sini, utamanya kepada sejawat guru dan guru bidang studi lainnya agar:

1. Mengupayakan sedapat mungkin penerapan model Pembelajaran di sekolah harus Berbasis Masalah untuk merangsang rasa ingin tahu dari siswa, untuk melatih daya nalar dan sikap kritis mereka, untuk membangkitkan motivasi belajar mereka, serta untuk memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mereka, dengan cara menghadapkan mereka pada permasalahan-permasalahan hidup nyata yang terjadi di sekeliling mereka, dan dengan memberikan tantangan kepada mereka untuk turut serta ambil bagian dalam upaya pemecahan masalah-masalah tersebut. Sehingga dengan begitu, siswa akan merasakan kebermaknaan dari apa yang sedang dipelajari, dan belajar benar-benar dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan tidak sebaliknya

- sebagai sesuatu yang menjemukan dan membosankan.
2. Kepala sekolah sebagai manajer dan *Top Leader* di suatu lembaga sekolah, dengan jiwa kepemimpinannya hendaknya bisa mendorong, merangsang, dan menciptakan suasana yang kondusif, syukur-syukur mau berupaya untuk memfasilitasi para guru bawahannya yang berinisiatif untuk mengembangkan kreativitas dan profesionalismenya sebagai guru. Sehingga dengan begitu, proses pembelajaran di sekolah benar-benar bisa dilaksanakan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
 3. Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunarti, Winda, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Jogjakarta: Diva Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya..
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- .Slamet, PH. 2004. *MBS, Life Skill, KBK, CTL dan Saling Keterkaitannya*. Makalah yang Disampaikan pada Semiloka DBEP di NTB dan Bali.
- Surya.1 979. *Panduan Mengajar dan Mendidik Siswa Usia Dini*. Depok: Millenia Pustaka.
- Winda, Gunarti, LilisSuryani, Azizah MUIZ. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Edisi Kesatu. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, H. Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (G. P. Press Group).